

## **Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali**

**Tri Indriyanti**

**Universitas Negeri Jakarta**

tri\_indriyanti@unj.ac.id

**Khairil Ikhsan Siregar**

**Universitas Negeri Jakarta**

khairil\_siregar@unj.ac.id

**Zulkifli Lubis**

**Universitas Negeri Jakarta**

Zulkifli-lubis@unj.ac.id

### **Abstract**

The aim of this research is to describe and analyze the ethics of teacher and students interaction according to perspective of Imam Al Ghazali in the book called *Ihya' Ulumuddin* to develop the concept of ethics in the field of education and as an effort to next generation of nation that has an ethics that fits to the purpose of education. This research used qualitative descriptive approaches and type of research used literature or library research. This research concludes that according to Imam Al Ghazali in the book called *Ihya' ulumuddin* : a teacher must have an affection to the students, and imitate Rasulullah SAW in performing his teaching duties and intend to seek for Allah's pleasure. While the ethics of students interaction with the teacher according to Imam Al Ghazali : the students must purify their soul from the negative morals and natures before study, so that the knowledge they will learn can be useful and embedded to their soul, and only seek for the pleasure of Allah SWT in studying.

*Keywords : Ethics, Teacher and Students Interaction, Al Ghazali.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis etika interaksi guru dan murid menurut prespektif Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* untuk mengembangkan konsep etika interaksi di bidang pendidikan dan sebagai upaya membentuk generasi penerus bangsa yang mempunyai etika sesuai dengan tujuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau library research. Adapun Teknik pengumpulan data adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Data dikumpulkan dalam wujud catatan/data tertulis. Sedangkan analisa data yang dipakai adalah analisis isi (content analysis). Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan dari hasil penelitian , setelah ditelusuri dari kitab *Ihya' Ulumuddin* didapatkan bahwa etika interaksi guru dengan murid menurut Imam Al Ghazali: seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada murid, meniru dan meneladani sifat Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugas mengajarnya, dan berniat untuk mencari ridha Allah Swt. Sedangkan etika interaksi murid dengan guru menurut Imam Al Ghazali: seorang murid harus mensucikan jiwanya dari akhlaq dan sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan ia pelajari dapat bermanfaat dan tertanam dalam jiwanya; serta dalam menuntut ilmu hanya mengharap ridha Allah SWT.

*Keywords: Etika, Interaksi Guru dan Murid, Al Ghazali*

## A. Pendahuluan

Proses Interaksi edukatif adalah suatu proses yang didalamnya mengandung sejumlah etika atau norma. Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik, dan kewajiban moral (akhlak). Untuk mendapatkan hasil yang optimal, etika itulah yang harus guru dan murid terapkan dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup> Oleh karena itu, Etika dalam berinteraksi sangatlah penting karena sebaik apapun bahan ajar yang diberikan, sesempurna apapun metode dan media yang digunakan, namun jika interaksi guru dengan murid tidak harmonis, maka dapat menciptakan hasil yang tidak diinginkan.<sup>2</sup>

Permasalahan yang saat ini terjadi terkadang guru kurang mengakrabkan diri pada siswanya dan masih ada beberapa guru yang memperlakukan siswanya dengan pilih kasih dan membeda-bedakan siswanya yang cerdas, cantik, berpangkat, anak kesayangan dan lain sebagainya, sehingga siswa lainnya merasa dirinya tidak diperhatikan. guru menjadikan sekolah ajang penganiayaan, pelecehan, dan tindak kriminal lainnya. Padahal siswa seharusnya merasakan bahwa sekolah bagi mereka merupakan tempat yang menyenangkan.

Imam Al Ghazali dipilih penulis karena Imam Al Ghazali merupakan ulama yang terkenal di dunia pendidikan Islam. Imam Al Ghazali juga sangat produktif menulis buku, baik yang berkaitan dengan masalah filsafat, tasawuf, ilmu fiqh, teologi, masalah pendidikan, maupun akhlak. Pengaruh dan pemikirannya telah menyebar keseluruh dunia Islam. Dalam bukunya yang berjudul "Ihya' Ulumuddin" beliau menjelaskan secara detail tentang etika atau adab guru dan murid serta tugas-tugas guru dan murid yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam, dan sangat pantas untuk dijadikan rujukan bagi para guru dan murid dalam melakukan interaksi di sekolah, sehingga interaksi guru dan murid menjadi interaksi yang beradab dan sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam. Dalam konteks ini, maka mencermati, memahami, dan mengevaluasi pemikiran Al Ghazali tentang etika interaksi guru dan murid menarik untuk dibahas.

Berdasarkan latar belakang singkat diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait 'Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Prespektif Imam Al Ghazali' untuk mendapatkan informasi yang jelas dan bisa dijadikan informasi kepada masyarakat.

## B. Kajian Pustaka/Kajian Teori

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 11

<sup>2</sup> Ahmad Irwan Irfany, *Skripsi Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Al Quran Surat Al Lukman* (Jakarta : UIN Syarif hidayatullah, 2013). h. 4

## **1. Pengertian Etika**

Pengertian etika/akhlak menurut Imam Al-Qurthubi adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela. Secara umum makna akhlak yang terpuji adalah engkau berhias dengan akhlak yang terpuji ketika berhubungan dengan sesama, dimana engkau bersikap adil dengan sifat-sifat terpuji dan tidak lalim karenanya. Sedangkan secara rinci adalah memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, menahan penderitaan, berkasih sayang, memenuhi kebutuhan hidup orang lain, mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu. Sedangkan Akhlak yang tercela adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan itu.<sup>3</sup>

Sementara Ibnu Miskawaih dalam kitab *tahdzibul Akhlak* menyatakan bahwa :“Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran”.<sup>4</sup> Kemudian Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa keadaan gerak jiwa dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan tertawa karena hal yang sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai kesusilaan, yakni keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk amar (perintah) dan larangan (cegahan).

## **2. Pengertian Interaksi**

Interaksi selalu berkaitan dengan istilah komunikasi dan hubungan. Komunikasi artinya menginteraksikan sesuatu. Unsur-unsur yang terkait dalam komunikasi itu dalam : Komunikan, komunikator, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya , empat unsur tersebut sudah termasuk dalam proses interaksi.

Menurut istilah interaksi merupakan hubungan atau komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak lainnya, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai tujuan bersama.

## **3. Interaksi Edukatif**

Interaksi edukatif merupakan sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai dan norma yang merupakan substansi, sebagai media antara guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan. Dalam interaksi edukatif terdapat dua kegiatan yaitu kegiatan guru

---

<sup>3</sup> Perkataan Imam Al-Qurthubi yang dinukil oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani di dalam kitabnya *Fathul Bari*: 1/456.

<sup>4</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut, Libanon: Darul Kutub Al-ilmiah, 1985, hlm. 25.

di satu pihak, dan kegiatan murid di pihak lainnya. Guru mengajar dengan gayanya sendiri, dan murid belajar dengan gayanya sendiri. Disinilah guru perlu memahami gaya-gaya belajar murid. Kesenambungan antara gaya-gaya mengajar guru dan gaya-gaya belajar murid akan membantu guru menciptakan suasana yang kondusif dan efektif.

#### **4. Faktor-faktor Pendidikan Yang Mempengaruhi Interaksi**

Adapun terdapat faktor-faktor pendidikan yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi satu sama lain, diantaranya adalah :

##### **a. Adanya tujuan yang hendak dicapai**

Dasar pendidikan nasional Indonesia, mengacu pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memuat tujuan pendidikan nasional yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

##### **b. Adanya subjek manusia (guru dan murid) yang melakukan pendidikan**

###### **Pengertian Guru**

Guru adalah figure manusiawi yang memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.

###### **Pengertian Murid**

Murid merupakan orang yang pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Murid sebagai manusia perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru, ia memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap.

##### **c. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu**

Selain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga mempengaruhi pola interaksi dan pola perkembangan anak. Lingkungan masyarakat menetapkan lingkungan pergaulan yang merupakan bagian dari lingkungan seorang anak yang cukup berpengaruh bagi proses pendidikan anak yang cukup berpengaruh bagi proses pendidikan anak dari pergaulan dan interaksi mereka biasanya pada kelompok atau organisasi. Dalam konteks ini, peran tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah seharusnya tidak terlepas sebagai pembentuk kelompok pemuda tersebut.

#### **d. Menggunakan alat-alat pendidikan untuk mencapai tujuan**

Alat-alat pendidikan merupakan factor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Alat-alat pendidikan yang dimaksud adalah perbuatan atau tindakan yang secara konkrit dan tegas dilaksanakan, guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil, misalnya : metode, pendekatan, perangkat keras yang digunakan untuk tujuan pendidikan yang dilakukan.

### **C. Metode Penelitian**

Berdasarkan sumber data penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya di ambil dari sumber-sumber kepustakaan. Berdasarkan sifatnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

### **D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **a. Etika Interaksi dan Tugas-tugas Guru Menurut Imam Al Ghazali**

Seorang guru yang baik menurut Imam Al Ghazali juga memiliki etika-etika khusus dan tugas-tugas sebagai berikut ;

*Tugas Pertama : Menunjukkan kasih sayang kepada murid. dan memperlakukannya seperti anak sendiri.”<sup>5</sup>*

Seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada muridnya sebagaimana kasih sayangnya terhadap anaknya sendiri, jika ia ingin berhasil dalam menjalankan tugasnya. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif yang berhasil dibangun dalam sebuah hubungan akan membuat seseorang mampu mengarahkan interaksi tersebut ke arah yang positif. Konsep ini sangat penting dan relevan tidak hanya pada konsep pendidikan masa sekarang tetapi juga pada pendidikan yang akan datang. Karena kasih sayang memberikan timbal balik dalam hubungan guru dan murid. Ketika seorang guru misalnya, tidak menyayangi muridnya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya. Karena itu kasih sayang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dan ia bisa dikategorikan sebagai peran utama dalam pendidikan dan dalam membangun hubungan atau interaksi yang harmonis antara guru dan murid.

*Tugas Kedua: Meneladani perilaku Rasulullah SAW. Maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadaNya.”<sup>6</sup>*

---

<sup>5</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 55

<sup>6</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 56

Al-Ghazali mengatakan: Hendaknya guru itu meniru pada Rasulullah SAW, yang membawa peraturan agama. Jadi hendaknya tidak mencari upah dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmunya.<sup>7</sup> Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang ‘alim, maka guru juga harus meniru Rasulullah SAW. Mengajarkan ilmu hanya karena Allah, tidak mengharapkan imbalan dari murid-muridnya, dan menjadikan kegiatan mengajarnya itu untuk beribadah kepada Allah SWT. Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW seperti sidiq, amanah, fatonah, tabligh, ikhlas, adil dan lainnya mesti menjadi contoh teladan bagi para guru. Jika konsep profetik (kenabian) ini dipakai, niscaya akan mampu membentuk guru yang berorientasi pada pendidikan ke depan dan mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pendidikan masa sekarang konsep Imam Al Ghazali ini sesuai dengan kompetensi guru dalam UU Nomor 16 tahun 2007.<sup>8</sup>

**Tugas Ketiga :** *tidak meninggalkan sedikitpun nasehat kepada yang sedmikian itu, ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi, sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelakannya tujuan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepa Allah Ta’ala.”<sup>9</sup>*

Jangan menyimpan nasehat ; seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pembimbing dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Seperti menasehati muridnya untuk tidak melakukan perlawanan demi kedudukan sebelum sang murid memang berhak memperolehnya dan melarangnya untuk mempelajari ilmu tersembunyi sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang tampak. Guru juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>10</sup> Seorang guru harus senantiasa memberitahu kepada muridnya tujuan menuntut ilmu, yaitu untuk mencari ridho Allah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan hanya mencari kedudukan semata”. Pernyataan tersebut juga sesuai dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembang kekuatan spiritual keagamaan, menjadikan murid beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia.<sup>11</sup>

**Tugas keempat :** *yaitu termasuk yang halus-halus dari mengajar, bahwa guru menghardik muridnya dari berpengarai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan*

<sup>7</sup> Bahrun Abu bakar, Ringkasan Ihya Ulumuddin, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014 cet III) h. 33

<sup>8</sup> Abdul Majid, h.92

<sup>9</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h 56

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam*, (Jakarta ; Grafindo Persada. 2000) h. 97

<sup>11</sup> Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, ( Bandung : ALFABETHA, 2014). h. 177 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3

*cara terus terang. Dan dengan cara kasih sayang, dan dengan cara tidak mengejeknya.”*  
12

Seseorang guru harus mampu mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan cara yang halus, sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan rahasia. Karena terang-terangan itu merusak tirai kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat, dan menyebabkan kesombongan terus menerus. Seorang guru harusnya menasehati muridnya dengan halus, tidak kasar dan tanpa caci maki. Karena dengan kehalusan akan lebih mudah meluluhkan hati, sedangkan dengan kekerasan justru akan menjadikan anak menentang dan membangkang. Pemikiran Imam Al Ghazali tersebut juga sesuai dengan penjelasan tentang kompetensi kepribadian guru, dalam Undang Undang Nomor 16 Tahun 2007, bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.<sup>13</sup>

***Tugas Kelima*** : *Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain didepan muridnya. Seumpama guru bahasa, melecehkan ilmu fiqih dan hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu semata-mata menyalin dan mendengarkan.”*<sup>14</sup>

Orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu seharusnya tidak menjelek-jelekkan ilmu di luar keahliannya di hadapan murid-muridnya. Seorang guru yang baik hendaknya mampu tampil sebagai teladan atau panutan yang baik bagi murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, dan tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Hal ini penting, agar murid-murid juga bersikap sama seperti gurunya. Imam Al Ghazali berkata “guru ilmu fiqih biasanya memburukkan ilmu hadits dan tafsir, dimana hal itu semata-mata menukil dan mendengar. Itu adalah peri keadaan orang-orang yang lemah dan tidak ada pemikiran akal padanya.”

Guru harus berinteraksi dengan baik tidak hanya dengan murid, tetapi dengan sesama pendidik atau teman sejawat dalam organisasi profesi, orangtua murid/masyarakat. Hal ini relevan dengan kompetensi sosial guru dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007, yaitu bertindak dan bersikap secara objektif dan tidak diskriminatif, beradaptasi di tempat

---

<sup>12</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h 57

<sup>13</sup> Abdul Majid, h.96

<sup>14</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h 57

tugas, dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>15</sup> Dan Sesuai dengan *Kode Etik Guru Indonesia PGRI XX tahun 2008*, yaitu “Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.”<sup>16</sup>

**Tugas Keenam :** Guru harus menyingkat pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana. Nanti ia lari atau otaknya tumpul.”<sup>17</sup>

Guru harus mengajarkan ilmu menurut kadar kemampuan muridnya, dan menyampaikan ilmu dengan jelas kepada murid yang kurang pandai. Setiap guru harus memahami siswa, bahwa pada hakekatnya murid adalah merupakan subjek didik yang memiliki karakter, potensi, dan kebutuhan masing-masing. Seorang guru harus mampu menyesuaikan materi yang diberikan dengan tingkat kemampuan murid, yaitu menjelaskan materi pelajaran dari yang sederhana kepada yang sulit dan dari yang umum kepada yang khusus.<sup>18</sup>

Dalam konteks pendidikan masa kini, seorang guru dianjurkan untuk memiliki kemampuan untuk mengamati tingkat kecerdasan masing-masing muridnya. Ada baiknya jika guru mampu mengenali jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh muridnya. Jadi seorang guru tidak hanya sekedar memperhatikan atau mengelompokkan mana saja murid dalam katagori cerdas, biasa, atau kurang pandai. Ia juga perlu mengenali jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan demikian menurut penulis, pemikiran ini sangatlah relevan dengan konsep pendidikan masa sekarang ini, karena sesuai dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007 *kompertensi pedagogic* yang harus dimiliki guru, yaitu menguasai karakteristik murid dari aspek fisik, moral, spiritual, emosional, dan intelektual.<sup>19</sup>

**Tugas Ketujuh :** Kepada seorang pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya.”<sup>20</sup>

Mengajarkan kepada para murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. Kepada murid yang

---

<sup>15</sup> Abdul Majid, h. 96

<sup>16</sup> Rugaiyah & atiek Sismati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor : Ghalia Indonesia,2011), h.15-16. (Kode etik guru Indonesia nomor 6 : Gurutidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya).

<sup>17</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 57

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Sejarah pendidikan Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2013), h.207

<sup>19</sup> Abdul Majid, h.96

<sup>20</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h 57



kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan murid hal-hal yang rumit, karena dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah, dan ragu-ragu.

Pemikiran Imam Al Ghazali ini, juga bisa dikategorikan dalam kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan murid yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman karakter masing-masing murid.<sup>21</sup>

***Tugas Kedelapan : Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya.***<sup>22</sup>

Guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, dan berupaya untuk merealisasikan sedemikian rupa.<sup>23</sup> Jika perbuatan seorang guru bertentangan dengan apa yang dianjurkan, ia berarti tidak sedang membantu memberi petunjuk dan tuntunan melainkan racun. Konsep guru ini, mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru dalam Pemandiknas Nomor 16 tahun 2007, yaitu 1. menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap dan , memiliki kepribadian yang dewasa , arif, berwibawa, , tanggung , berakhlak mulia dan menjadi teladan, dan religious.<sup>24</sup>

#### **b. Etika dan Tugas-tugas Murid Menurut Imam Al Ghazali**

Dalam menerangkan konsep murid, Imam Al Ghazali menawarkan beberapa etika murid yang terbagi menjadi dua hal, yaitu etika murid terhadap dirinya sendiri, dan etika murid terhadap guru. Bagi murid atau pelajar, ada berbagai etika dan tugas-tugas siswa yang harus dipenuhi menurut Imam Al Ghazali adalah sebagai berikut :

***Tugas Pertama : Mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela. Kerena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, shalat bathin, dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta'ala.***<sup>25</sup>

Usaha untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan adalah amalan hati. Ilmu membersihkan kotoran (hati) yang tersembunyi dan menuntun kepada Sang Khalik. Hal ini sesuai dengan istilah pendidikan berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 di sebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya

<sup>21</sup> Abdul Majid, 2012. *Belajar dan Pembelajaran PAI*, PT REMAJA ROSDAKARYA. Bandung h.96

<sup>22</sup> Al Ghazali. *t.th. Ihya Ulumuddin, Semarang : Toha Putra.*, h.58

<sup>23</sup> Abuddin Nata, 2013. *Sejarah pendidikan Islam. Rajawali Pers. Depok.* h. 98

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, PT REMAJA ROSDAKARYA. Bandung h.96

<sup>25</sup> Al Ghazali. *t.th. Ihya Ulumuddin, Semarang : Toha Putra.*, h.49

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>26</sup>

**Tugas Kedua :** *Hendaknya seorang murid mengurangi kesibukan dunianya dan hijrah dari negerinya sehingga hatinya hanya terfokus untuk ilmu semata. Allah SWT tidak menjadikan dalam diri seseorang dua hati dalam satu rongga.”*<sup>27</sup>

Seorang murid mengurangi kesibukan dunia, kesibukan dunia disini bukan berarti harus memisahkan diri dari semua hal yang bersifat dunia seperti keluarga, kerabat terdekat, atau merantau keluar dari wilayahnya, kesibukan dunia yang dimaksud adalah yang tidak memiliki faedah, seperti menghabiskan waktu untuk kesenangan dunia dan murid harus memfokuskan dirinya dalam menuntut ilmu, mandiri, dan bersungguh-sungguh dalam memperdalam suatu ilmu.

Dengan demikian konsep tersebut sangat relevan pada konsep pendidikan sekarang ini. Karena memang dalam konteks pendidikan masa sekarang belum ditemukan anjuran bahwa seorang murid yang sedang menuntut ilmu harus menyedikitkan hubungan-hubungan dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air. Tetapi seorang murid yang sedang belajar memang dianjurkan untuk konsentrasi penuh dengan kegiatan belajarnya, sabar dan penuh kesungguhan untuk meraih cita-cita, namun tidak dilarang untuk tetap dekat dengan keluarga dan tanah air.<sup>28</sup>

**Tugas Ketiga :** *Seorang murid jangan bersifat angkuh dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerah seluruhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasihatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokternya yang ahli berpengalaman.”*<sup>29</sup>

Kewajiban seorang murid adalah bersikap tawadhu atau tidak meninggikan dirinya dihadapan gurunya. Ia harusnya mempercayakan segala urusannya kepada sang guru dan tunduk kepada segala nasihatnya, seperti seorang pasien yang menyerahkan perawatan untuk kesembuhannya kepada sang dokter, tanpa harus mempermasalahkan jenis obat yang diberikan kepada dirinya.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Anwar Hafid, dkk. . 2014 *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, ALFABETHA. Bandung. h. 178

<sup>27</sup> Al Ghazali., t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra., h.50

<sup>28</sup> Ari Astuti, dkk. *Adab Interaksi Guru dan Murid Menurut Imam Al Ghazali*. FAI UNS. h. 131

<sup>29</sup> Al Ghazali.,

<sup>29</sup> Al Ghazali., t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra., h.50

<sup>30</sup> . *Ringkasan Ihya Ulumuddin Cet III*, Sinar Baru Algensindo, Bandung. h. 29

Menurut penulis, konsep etika interaksi ini sangatlah penting dalam menghadapi sikap murid yang tidak seonoh terhadap gurunya dalam problematika yang telah dipaparkan penulis sebelumnya yang terjadi pada pendidikan masa sekarang ini, karena Jika murid menghormati dan menghargai guru, seorang murid akan mampu bersikap taat dan percaya terhadap guru dan ilmu yang disampaikan, sebaliknya bila murid tidak hormat kepada guru, ia akan meremehkan ilmu yang diajarkannya.

**Tugas Keempat :** *Seorang pelajar pada tingkat permulaan, hendaknya menjaga diri dari mendengarkan perdebatan orang tentang ilmu pengetahuan. Sama saja yang dipelajarinya itu ilmu keduniaan atau ilmu keakhiratan. Karena yang demikian itu meragukan pikirannya, mengherankan hatinya, melemahkan pendapatnya dan membawanya kepada berputus asa dari mengetahui dan mendalaminya.”*<sup>31</sup>

Seorang murid yang baru belajar hendaknya memilih satu guru dulu, dan tidak belajar kepada banyak guru yang memiliki pendapat dari mazhab yang berbeda-beda, karena penting bagi seorang murid memperdalam ilmu yang ia pelajari. Belajar kepada banyak guru yang memiliki mazhab yang berbeda-beda dikhawatirkan akan menimbulkan kebingungan bagi seorang murid yang baru memulai pelajaran, karena murid yang baru belajar tentu belum memiliki banyak bekal pengetahuan.

Dengan demikian menurut analisis penulis, pemikiran Imam Al Ghazali tersebut kurang sesuai jika digunakan dalam konteks pendidikan masa sekarang, terutama pada sekolah-sekolah umum dengan mata pelajaran yang bermacam-macam. Bahkan di sekolah-sekolah jaman sekarang, telah banyak diterapkan guru mata pelajaran dan bukan lagi guru kelas walaupun mereka masih di tingkat dasar seperti SD dan TK, yang otomatis setiap murid telah terbiasa belajar kepada banyak guru sejak memulai kegiatan belajar di Sekolah.

Namun apabila teori ini diterapkan untuk mempelajari ilmu-ilmu fiqih, yang terdiri dari beberapa madzhab dan penafsiran, akan sangat tepat, karena dalam ilmu-ilmu tersebut ditemukan banyak perbedaan pendapat antara penganut madzhab yang satu dengan madzhab yang lain. Dengan mempelajari madzhab satu demi satu, akan menjadikan seorang murid memiliki pemahaman yang utuh dan lengkap dari sebuah pemikiran/penafsiran, sehingga tidak bingung untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Al Ghazali, t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra.h. 51

<sup>32</sup> Ari Astuti,dkk dkk. 2010. *Adab Interaksi Guru dan Murid Menurut Imam Al Ghazali*. FAI UNS. . h. 133

**Tugas Kelima** : seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaranpun dari ilmu pengetahuan yang baik dan tidak suatu macampun dari berbagai macamnya. Selain dengan pandangan dimana ia memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang maka ia mempelajarinya secara mendalam. Jika tidak maka diambilnya yang terpenting dan dikesampingkannya yang lain.”<sup>33</sup>

Seorang murid janganlah berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali ia sudah mendalami dan memahami ilmu sebelumnya. Ilmu pengetahuan itu bantu-membantu, saling terkait, yaitu sebagian ilmu terikat pada sebagian yang lain, orang yang belajar ilmu kemudian mendapat manfaat darinya, maka ia terlepas dari musuh ilmu yaitu kebodohan, karena manusia adalah musuh dari kebodohan. Orang yang menegakkan ilmu bagaikan penjaga rumah penyantun dan rumah benteng, masing-masing memiliki tingkatan. Dan berdasarkan tingkatan itulah mereka mendapatkan pahala di akhirat, jika hal itu tujuannya karena Allah SWT. Bila cukup waktu maka ia akan memperoleh semuanya. Namun jika tidak, maka ia harus memilih bagian ilmu yang terpenting. Dan memilih bagian yang terpenting hanya mungkin dilakukan setelah mengetahui seluruh cabang ilmu secara umum. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I tentang sistem pendidikan nasional, yaitu peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>34</sup>

1) **“Tugas Keenam** : Seorang pelajar itu tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. tetapi memelihara tertib dan memulainya dengan yang lebih penting.”<sup>35</sup>

Murid harus memilih ilmu pengetahuan yang paling penting atau yang paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seorang murid adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukan dalam urusan agama pada saat ini. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukan pada masa yang akan datang. Murid seharusnya mendahulukan ilmu agama seperti ilmu tauhid yang dipelajari oleh ulama-ulama salaf. Tinggalkan ilmu debat yang muncul setelah meninggalnya para ulama. Sebab perdebatan akan menyebabkan permusuhan. Itu adalah tanda-tanda akan datangnya hari kiamat dan tanda ilmu fiqh semakin menghilang.

<sup>33</sup> Al Ghazali, , t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra.h. 51

<sup>34</sup> Anwar Hafid, dkk, dkk. 2014 *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, ALFABETHA. Bandung. h. 178

<sup>35</sup> Al Ghazali, , t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra. .h.52

Pemikiran Imam Al Ghazali ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam, bahwa mencari ilmu untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Pendidikan nasional Indonesia dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>36</sup> Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah: Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha mewujudkan manusia yang (1) berjiwa Tauhid, (2) takwa kepada Allah, (3) rajin beribadah dan beramal shalih, (4) ulil albab, serta (5) berakhlakul karimah.<sup>37</sup>

*Tugas ketujuh : bahwa tidak mencemplungkan diri ke dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib.*<sup>38</sup>

Seorang murid jangan melibatkan diri pada pokok bahasan atau suatu bidang ilmu pengetahuan sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. Karena pada dasarnya ilmu pengetahuan itu tersusun secara tertib, sebagian menjadi jalan kebagian lainnya. Jika hal itu kiranya, maka mereka akan mendapat petunjuk dari Allah SWT. Lebih lanjut, seorang murid tidak akan melampui suatu bidang sebelum dikuasai benar-benar, baik dari segi ilmiahnya ataupun amaliahnya. karena hal itu merupakan jalan yang mengantarkan murid pada pemahaman atau derajat berikutnya, begitu juga tujuan dari segala ilmu yang ditempuhnya ialah mendaki kepada yang lebih tinggi.

Pemikiran Al Ghazali ini sangat baik jika diterapkan pada murid, karena dengan demikian, murid akan benar-benar menguasai suatu bidang ilmu, sehingga ilmu yang dipelajari dengan tuntas dan tertata dalam hati dan otak murid. Namun dalam konteks pendidikan sekarang ini, biasanya di sekolah-sekolah tingkat dasar, dan menengah dalam satu hari murid diberikan beberapa mata pelajaran. Misalkan : pada jam pertama adalah pelajaran pendidikan agama Islam, setelah itu dilanjutkan lagi dengan pelajaran sejarah, dan bidang studi lainnya. Dengan demikian pemahaman murid terhadap ilmu harus terbagi-bagi dalam beberapa materi pelajaran, sehingga murid tidak dapat memfokuskan diri dalam suatu bidang ilmu.

---

<sup>36</sup> Anwar Hafid, dkk. dkk. 2014 *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, ALFABETHA. Bandung. h.178

<sup>37</sup> Abuddin Nata, 2013. *Sejarah pendidikan Islam*. Rajawali Pers. Depok. h. 11

<sup>38</sup> Al Ghazali , . t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra. h.52

Namun, pemikiran Al Ghazali ini mungkin telah diterapkan pada perguruan Tinggi, karena didalam perguruan tinggi, murid atau mahasiswa dianjurkan untuk memilih cabang ilmu yang diminati dan dipelajari sesuai apa yang dicita-citakan. Sehingga ilmu yang dipelajari menjadi tepat guna, dan memberikan manfaat, serta dapat mengantarkan kepada kemuliaan.

2) “ **Tugas kedelapan, kesembilan, kesepuluh** : seorang murid itu hendaklah mengetahui kedudukan dan manfaat ilmu. Hendaknya seorang murid memahami kemuliaan atau kemanfaatan ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dahlilnya.”<sup>39</sup> Tujuan murid menuntut ilmu adalah menghiasi kebatinannya dan mempercantikannya dengan sifat keutamaan dan mendekati diri kepada Allah, mendaki untuk mendekati alam yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang yang muqarrabin (orang-orang yang mendekati diri kepada Allah).<sup>40</sup> Harus mengetahui kaitan ilmu pengetahuan dengan tujuannya. Supaya pengetahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwa itu, membawa pengaruh kepada tujuannya yang masih jauh. Dan yang penting membawa pengaruh kepada yang tidak penting. Yang penting artinya mengandung kepentingan untukmu sendiri. Dan taka da yang penting bagimu selain dari urusan mengenai dunia akhirat.”<sup>41</sup>

Seorang murid mencari tahu hal apa saja yang dapat menimbulkan kemuliaan dan kemanfaatan ilmu, kepercayaan serta kekuatan dalilnya. Seorang murid hendaknya memahami kaitan ilmu dengan tujuannya. Seorang murid pun harus paham apakah ilmu pengetahuan yang didalami itu bermanfaat atau tidak? Apa manfaat ilmu yang ia pelajari, dan akan digunakan untuk apa? Apakah ilmu yang ia pelajari akan mampu menjadikannya lebih mengenal Allah? Ataukah justru menjauhkannya kepada Allah?. Manfaat mencari ilmu adalah menjadikan kita manusia mencapai derajat kemuliaan dan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Tujuan mencari ilmu adalah untuk mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, serta berakhlakul karimah, bukan bertujuan untuk mengejar kemegahan, kedudukan, dan kemewahan. Konsep ini pun sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Demikian hasil pandangan dan pemikiran Imam Al Ghazali mengenai etika interaksi guru dan murid. Dari uraian diatas dapat diperhatikan secara seksama bahwa pandangan Imam Al Ghazali tentang etika guru dan murid dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* tersimpan

<sup>39</sup> Al Ghazali. . t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra. h.53

<sup>40</sup> Al Ghazali, . t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra. h. 53

<sup>41</sup> Al Ghazali, . t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra.h. 53

nilai-nilai ukhrawi, religious, dan kemitraan. Dengan demikian pemikiran Imam Al Ghazali tersebut sangat relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan masa sekarang,, disamping tidak membunuh kreativitas guru dan murid, juga mendorong terciptanya akhlak mulia murid, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan analisa penulis tentang etika interaksi guru dan murid menurut Imam Al Ghazali dan relevansinya terhadap konsep pendidikan masa sekarang, dan ketika merujuk kepada hasil jawaban dari rumusan masalah di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

*Pertama*, Imam Al Ghazali tampil menawarkan beberapa etika interaksi guru dan murid yang disebutkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Etika interaksi guru menurut Imam Al Ghazali diantaranya, yaitu : Menunjukkan kasih sayang kepada murid, meneladani perilaku Rasulullah SAW, jangan menyimpan nasehat, mencegah murid dari akhlak yang buruk dengan cara yang halus, tidak menjelek-jelekan ilmu diluar keahliannya, mengajarkan ilmu menurut kadar kemampuan muridnya, dan mengajarkan kepada para murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas, serta guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.

*Kedua*, etika interaksi murid menurut Imam Al Ghazali diantaranya, yaitu : mengutamakan kesucian jiwa dari akhlak yang tercela, mengurangi kesibukan dunianya dan hanya terfokus untuk ilmu semata, tidak bersifat angkuh dengan ilmu yang dimiliki, menjaga diri dari belajar kepada banyak guru, pada awal menuntut ilmu, tidak menyisakan satupun cabang ilmu yang baik untuk dipelajari hingga mengetahui maksudnya, memprioritaskan ilmu-ilmu terpenting, yaitu ilmu akhirat, tidak boleh mendalami cabang ilmu baru hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya, mengetahui kedudukan dan manfaat ilmu, hendaknya seorang murid memahami kemuliaan atau kemanfaatan ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dahlilnya.

*Ketiga*, relevansi pandangan Imam Al Ghazali tentang etika interaksi guru dan murid dengan konsep pendidikan sekarang ini sangat bertautan dengan tuntutan saat ini, diantaranya terhadap kompetensi guru dan pencapaian tujuan pendidikan nasional, serta tujuan pendidikan Islam.

## F. Daftar Pustaka

- Abu bakar, Bahrun. 2014. *Ringkasan Ihya Ulumuddin Cet III*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Al Bakri, Ahmad Abdurraziq. 2014. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Bekasi ; PT SAHARA.
- Al Ghazali, Abu Hamid Muhammad. t.th. *Ihya Ulumuddin*, Semarang : Toha Putra.
- Astuti ,Ari, dkk. 2010. *Adab Interaksi Guru dan Murid Menurut Imam Al Ghazali*. FAI UNS.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hafid, Anwar dkk. 2014 *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, ALFABETHA. Bandung.
- Haris, Abd, 2007. *Pengantar Etika Islam*. Al-Afkar. Sidoarjo.
- Irfany, Ahmad Irwan. 2013. *Pola Interaksi Guru dan Murid dalam Al Quran Surat Al Lukman*. Skripsi. UIN Syarif hidayatullah : Tidak Diterbitkan.
- Majid , Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran PAI*, PT REMAJA ROSDAKARYA. Bandung
- Miskawaih, Ibnu. 1985 *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut,Libanon: Darul Kutub Al-ilmiah,
- Nata, Abuddin. 2013. *Sejarah pendidikan Islam*. Rajawali Pers. Depok.
- Rugaiyah & atiek Sismati. 2011. *Profesi Kependidikan*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta :Rajawali Pers.